

MAKNA KRITIS DALAM ANALISIS WACANA KRITIS

Oleh:

Rusdhianti Wuryaningrum

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Jember

Surel: rusdhiyanti.unej@gmail.com

Abstrak: Analisis wacana kritis—oleh pengkaji wacana—dimaknai tidak terlalu luas tetapi beragam. Tidak terlalu luas karena pada dasarnya sama-sama memakai kajian kritis untuk membongkar makna karena pandangan metode kritis sering dimaknai dengan pandangan atau hasil berpikir kritis, meskipun pada akhirnya tujuannya menghasilkan makna implikatur beyond the text yang sama. Oleh karena itu, perlu dibatasi makna kritis dalam analisis wacana kritis untuk merumuskan kesejatian analisis wacana. Artikel ini membahas makna kritis yang dimaksud oleh pakar-pakar yang telah di-review. Adapun pandangan untuk memahami makna kritis tersebut diperoleh dari konsep seven task building yang dikemukakan oleh Gee. Pandangan Gee adalah abstraksi dari pandangan Halliday. Ada dua komponen makna kritis yang diungkap oleh Halliday dan menentukan kesejatiannya, yakni konstruksi sosial dan pilihan semantik. Sebuah fenomena dinyatakan perlu “dikritis” atau digarap dengan metode analisis wacana kritis adalah adanya kekuatan tersembunyi (hidden power) dan penyalahgunaan kekuasaan (abuse of power). Makna kritis dalam artikel ini akan meletakkan sebuah kajian apakah sebagai realisasi kerja membongkar wacana dari visi kritis ataukah sesuai dengan kidah metode analisis wacana kritis.

Kata kunci : analisis wacana kritis, makna kritis, konstruksi sosial, seven task building, analisis wacana

PENDAHULUAN

Studi Wacana Kritis dilihat sebagai penerapan analisis kritis terhadap bahasa dan aspek-aspek budaya dalam kehidupan sosial. Fitur-fitur wacana yang muncul dalam bentuk gramatikal dan pesan yang

terkandung di dalamnya tidak bisa dipandang begitu saja sebab ada yang ingin disampaikan atau bahkan ingin disembunyikan. Dalam makalah ini akan disampaikan pengertian kata kritis dalam studi wacana kritis dan bagaimana makna kritis tersebut dipandang sebagai alat untuk memahami makna wacana.

Makna “kritis” dalam studi wacana kritis perlu dirumuskan dari berbagai pandangan untuk membedakannya dengan “kritis” dalam istilah teknik atau *technical term*. “Kritis” dalam studi wacana kritis merupakan bentuk generik yang mengacu pada konten, pesan, dan substansinya objeknya bukan hanya pada cara pandang pembaca atau filsafat yang digunakan untuk memandang wacana tersebut.

Dalam makalah ini akan dipaparkan makna kritis tersebut dari sudut pandang penggunaan bahasa, terutama yang berkenaan dengan makna secara linguistik. Sebagian besar makalah ini disajikan atas dasar teori makna yang dapat digunakan mengkaji “kritis” dalam Gee (2011) yang membahas makna tipe ujaran dan tanda ujaran. Dalam tipe makna ujaran terdapat konsep makna situasi atau *situated meaning* yang akan mengonsepskan bagaimana memaknai konstruksi. Di dalamnya, dijelaskan tentang apa yang disebut *task* (tugas) makna dan menerapkannya dalam tujuh tugas makna (*seven task building*). Makalah tersebut menekankan pada makna ujaran dan tindakan untuk diacu dalam memaknai konstruksi secara kritis yang berperan dalam menentukan makna.

Di samping pemaparan mengenai makna dan tugas makna beserta kerangka analisis serta pembahasan bahasa sosial yang diuraikan Gee (2011), makalah ini juga membahas cikal bakal konsep analisis dalam studi wacana kritis yang dimulai dari teori linguistik kritis Halliday yang dalam ilmu sosial diawali oleh mazhab Frankfurt.

PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan pembahasan makna kritis dalam analisis wacana kritis berdasarkan lokus makna dalam sudut pandang linguistik yang dikemas dalam konsep *seven tasks building*. Istilah *task* dalam artikel ini diterjemahkan menjadi fokus. Task tersebut menunjukkan apa yang menjadi beban atau pemberat wacana untuk bisa dikaji secara kritis.

Fokus tersebut adalah kebermaknaan (signifikansi), aktivitas (praktik), identitas, hubungan, politik (distribusi piranti sosial), koneksi, dan sistem tanda atau pengetahuan.

Makna dalam Sudut Pandang Linguistik

Dalam teori sosial, gagasan tentang “kritis” diambil dari perspektif Mahzab Frankfurt yang menyatakan bahwa proses budaya berdampak pada kehidupan sosial dan merupakan lingkup perjuangan melawan dominasi dan ketidakadilan untuk emansipasi. Habermas mengembangkan versi teori kritis dengan komunikasi yang meletakkan dasar normatif untuk mengkritisi bentuk-bentuk komunikasi yang secara sistematis telah dimanipulasi. Michel Foucault memberikan sumbangan besar yang tidak bisa diabaikan mengenai konsep wacana. Menurut Foucault wacana merupakan sistem pengetahuan yang memberi informasi tentang teknologi sosial dan teknologi memerintah yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern.

Mengaji makna kritis dalam analisis wacana kritis tidak bisa dipisahkan dari teori linguistik kritis. Linguistik kritis dibangun oleh sekelompok pengajar di Universitas East Anglia pada 1970-an. Linguistik kritis merupakan kajian ilmu bahasa yang bertujuan mengungkap relasi-relasi kuasa tersembunyi (*hidden Power*) dengan proses-proses ideologis yang muncul dalam teks-teks lisan atau tulisan (Crystal, 1990:90). Pendekatan wacana yang digunakan banyak dipengaruhi oleh teori sistemik dan fungsional dalam linguistik yang dikenalkan oleh Halliday (1994). Linguistik kritis berbeda dengan analisis sosial dalam wacana kritis yang memandang bahasa sebagai teori yang abstrak tentang formasi diskursif. Linguistik kritis lebih konkret dalam melihat gramatika. Inti dari pendekatan ini adalah bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu (Fairclough, dkk. 1997).

Akar pandangan Halliday (1978) yang pertama adalah bahasa sebagai semiotika sosial. Bahasa mengodekan representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Halliday memberikan tekanan pada keberadaan konteks sosial bahasa, yakni fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa dan perkembangannya. Halliday (1978) menghubungkan

bahasa dengan satu segi penting pengalaman manusia yakni Segi Struktur sosial. Teks dalam pandangan Halliday dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat. Teks merupakan pilihan semantis (semantics choice) dalam konteks sosial dan makna diciptakan oleh sistem sosial dan dipertukarkan oleh masyarakat dalam bentuk teks. Halliday menyatakan makna adalah sistem sosial. Perubahan dalam sistem sosial akan direfleksikan dalam teks. Situasi akan menentukan bentuk dan makna teks.

Berkenaan dengan makna, pemaparan Gee (2011) mengenai makna kritis bisa dinyatakan sangat dekat dengan pemikir Halliday. Pada pemaparannya tentang bahasa sebagai semiotika sosial, Halliday menyatakan bahwa pada dasarnya interaksi adalah pertukaran makna *exchange of meaning* yang dibangun oleh masyarakat. Bahasa merupakan salah satu sistem dalam masyarakat, seperti sopan santun, mata pencaharian, tradisi, dan sebagainya yang membentuk budaya manusia. Oleh karena itu, bahasa erat dengan aspek struktur sosial. Konstruksi realitas bahasa dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan dari aspek semantis.

Uraian mengenai makna kritis dalam analisis wacana kritis akan sangat tepat dimulai dengan pemahaman mengenai makna. Gee (2011: 23) menjelaskan perbedaan penting dari sudut pandang linguistik: perbedaan makna antara *makna tipe-ujaran* dan *makna tanda-ujaran* (Levinson, 2000). Setiap kata, frase, atau pun struktur memiliki jarak dari kemungkinan maknanya, yang disebut sebagai jarak makna. Inilah makna tipe-ujaran. Contohnya, kata “cat” memiliki kandungan makna yang lebih luas dari “felines”, dan struktur sintaksis “subjek kalimat” memiliki makna yang lebih luas daripada kata “topik”, dalam sense “apa yang sedang dibicarakan”.

Kata-kata atau frase-frase memiliki makna lebih spesifik dalam penggunaan konteks yang aktual. Inilah makna-makna tanda-ujaran yang akan disebut sebagai “*situated meaning*” atau makna berdasarkan situasinya, dalam bahasa Indonesia bisa disebut sebagai “makna situasi”. Contohnya, dalam sebuah situasi kita mengucapkan, “Dunia kucing-kucing besar terancam”, “kucing” berarti hewan seperti singa atau harimau; dalam sebuah situasi tempat kita mendiskusikan mitologi dan

mengatakan sesuatu seperti, “kucing merupakan simbol yang menakutkan dalam Mesir kuno”, “kucing” bermakna riil dan gambar kucing adalah simbol; dan dalam situasi tertentu kita mendiskusikan objek dekorasi di atas perapian lalu tiba-tiba ada yang mengatakan “kucing pecah,” kucing di tersebut bermakna patung kucing.

Dalam situasi penggunaan yang berbeda, subjek memiliki jarak makna yang lebih spesifik. Dalam sebuah debat, jika saya mengatakan “undang-undang hanya melindungi yang kaya”. Subjek kalimat tersebut (undang-undang) merupakan entitas tentang klaim yang sedang dibuat. Jika teman kita baru saja sampai lalu kita mengatakan kepadanya, “Mary, kemari,” subjek kalimat tersebut, yaitu Mary merupakan pusat daya tarik atau perhatian. Dalam situasi saat saya merasa simpati terhadap teman saya lalu saya mengatakan “Anda benar-benar ditipu oleh orang itu,” subjek kalimat tersebut (Anda) merupakan pusat empati (ditandai dengan fakta bahwa subjek normal versi aktif dari kalimat—“orang itu benar-benar menipu Anda”—telah diturunkan dari posisi subjek melalui penggunaan “di-pasif”

Jenis analisis wacana baik kritis maupun nonkritis, dapat melakukan dua tugas (fungsi), pertama yang berkenaan dengan memaknai tipe ujaran (umum). Fungsi lain terkait dengan makna berdasarkan situasi (*situated meaning*). Hal-hal tersebut akan dijelaskan berikut ini.

Fokus Tipe Makna Ujaran

Fungsi makna tipe ujaran berisi kajian hubungan antara bentuk dan fungsi dalam bahasa pada level makna tipe ujaran (makna umum). “Bentuk” di sini berarti sesuatu seperti morfem-morfem, kata-kata, frase-frase, atau struktur sintaksis (seperti posisi subjek dalam kalimat). “Fungsi” berarti memaknai atau realisasi tujuan komunikatif sebuah bentuk.

Tugas lain dapat disebut tugas makna tanda-ujaran atau *situated meaning* atau makna (berdasarkan) situasi. Tugas ini berisi kajian hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa dalam level makna-makna tanda-ujaran. Intinya, tugas ini berkaitan dengan menemukan makna-

makna spesifik berdasarkan situasi dari bentuk-bentuk yang digunakan dalam konteks penggunaan secara khusus.

Gagal dalam membedakan antara dua tugas ini akan sangat berbahaya, karena masalah yang sangat berbeda dari validitas untuk analisis wacana berasal dari masing-masing tugas ini, seperti yang akan kita lihat di bawah ini.

Saya akan memulai dengan contoh dari tugas tipe makna ujaran. Contohnya, berdasarkan kalimat yang dilabeli (1) di bawah ini (diadaptasi dari Gagnon, 1987, hlm. 65):

- (1) Though the Whig and Tory parties were both narrowly confined to the privileged classes, they represented different faction and tendencies.

‘Walaupun partai Whig dan Tory sangat terbatas pada kelas khusus atau istimewa, mereka memiliki faksi dan kecenderungan yang berbeda.’

Kalimat tersebut dibentuk dari dua klausa, sebuah klausa bebas (induk kalimat) yaitu klausa “..they represented different faction and tendencies” mereka memiliki faksi dan tendensi yang berbeda’ dan klausa terikat (anak kalimat) yaitu “Though the Whig and Tory parties were both narrowly confined to the privileged classes” ‘Walaupun partai Whig dan Tory sangat terbatas pada kelas khusus atau istimewa’. Itu merupakan pernyataan tentang bentuk. Sebuah klausa bebas memiliki satu fungsi (dalam level tipe-ujaran) yang mengekspresikan sebuah penonjolan; yang mengekspresikan sebuah klaim bahwa penutur atau penulis yang membuatnya. Sebuah klausa terikat (anak kalimat) memiliki atau menjadi sebuah fungsi yang mengekspresikan informasi yang tidak menegaskan, yang agaknya diasumsikan untuk diabaikan.

Biasanya (secara teknis, berbicara, dalam kasus-kasus yang tidak ditandai), dalam bahasa Inggris, klausa terikat diikuti oleh klausa bebas. Kalimat (1) di atas lebih normal muncul dengan, “ Partai Whig dan Tory menghadirkan faksi dan tendensi yang berbeda walaupun mereka memiliki kelas istimewa yang sempit dan terbatas.” Dalam kalimat (1) klausa terikat telah dibentuk (ditempatkan di awal kalimat). Setiap

pembentukan memiliki fungsi untuk menempatkan informasi mana yang dalam klausa tersebut perlu ditemakan (Halliday, 1994 dalam Gee, 2011). Informasi diperlukan sebagai peluncur poin atau konteks tema penting dari yang didasarkan pada klaim dalam klausa terikat. Itulah pernyataan tentang fungsi.

Berkaitan dengan pemetaan fungsi-bentuk dalam level tipe-ujaran, dapat kita katakan (1) menjadikan klausa terikat (“walaupun partai Whig dan Tory yang keduanya memiliki kelas istimewa yang sempit dan terbatas”) dilakukan dengan pengabaian atau yang diasumsikan, tidak dibantah (contohnya bisa juga disebut tidak ditegaskan), walaupun konteks penting (yang ditemakan) dari klausa terikat tersebut digunakan untuk mempertimbangkan klaim utama klausa bebas “mereka menghadirkan faksi dan tendensi yang berbeda”.

Klausa terikat merupakan sebuah konsesi. Pakar sejarah mungkin lebih suka membuat konsesi ini menjadi poin penjelasan utama sehingga akan digunakan tata bahasa yang berbeda. Mungkin akan muncul: “Walaupun mereka merepresentasikan faksi dan tendensi yang berbeda, partai Whig dan Tory memiliki kelas istimewa yang sempit dan terbatas.

Dalam level fundamental, semua tipe analisis wacana mengandung klaim-klaim (walaupun secara diam-diam mereka diakui) tentang bentuk-fungsi yang menyesuaikan level tipe-ujaran. Hal tersebut karena kalau seseorang membuat klaim-klaim tentang bagian dari bahasa, bahkan pada level kontekstualisasi dan situasi yang lebih jauh, lalu dinyatakan klaim ini melanggar bagian hubungan bentuk dan fungsi pada level tipe-ujaran, klaim-klaim itu dianggap cukup meragukan kecuali kalau ada bukti bahwa penutur atau penulis sedang mencoba melanggar jenis hubungan gramatikal dalam suatu bahasa (misalkan dalam puisi).

Fokus Makna Situasi (Situating Meaning)

Makna situasi atau *situating meaning* mengandung konteks penggunaan harus dipolakan melalui pertautan dengan teks berikutnya, tanda-ujaran. Ketika kita berujar atau menulis kalimat, sebenarnya itu memiliki makna situasi (Gee, 2004, 2005 dalam Gee, 2011). Makna

situasi muncul karena bentuk bahasa tertentu mengandung makna spesifik atau makna situasi dalam penggunaan konteks yang berbeda.

Berikut ini akan dijelaskan hal berkenaan dengan upaya mempertimbangkan kata “*coffee*” atau “kopi” sebagai contoh yang sederhana untuk membedakan makna situasi dan tipe makna ujaran. “Coffee” atau “kopi” adalah bentuk arbitrer yang berhubungan dengan makna substansi kopi. Dalam level yang lebih spesifik, bagaimanapun, harus digunakan konteks untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan kata tersebut dalam situasi tertentu. Dalam satu konteks “coffee” atau kopi mungkin bermakna cairan coklat (“kopi tumpah, carilah kain pel”); dalam hal lain, itu juga bisa berarti butiran jenis tertentu (“kopi tumpah, carilah sapu”); dalam hal lain bisa bermakna wadah (“kopi tumpah, tumpuk lagi”); atau bisa bermakna hal lain dalam konteks lain, seperti kata *berries* pada jenis tertentu bisa bermakna rasa tertentu, atau warna kulit. Bisa juga dalam contoh bahasa Indonesia, frasa *lukisan Affandi* dapat bermakna (1) gambaran wajah Affandi (foto), (2) hasil karya Affandi (Affandi adalah pelukis) atau (3) lukisan “milik” Affandi. Kita bahkan dapat menggunakan kata pada makna situasi dari sebuah novel, seperti, “You give me a coffee high” atau “big coffee is as bad as big oil as corporate actors”.

Untuk mengamati secara mendalam mengenai makna situasi dalam analisis, berdasarkan kalimat (1) “Walaupun pihak Whig dan Tory memiliki kelas istimewa yang sempit dan terbatas, mereka memiliki faksi yang berbeda”. Dapat menyatakan bahwa klausa bebas menghadirkan penonjolan (klaim bahwa sesuatu itu benar). Tetapi korelasi bentuk-fungsi general ini dapat bermakna hal spesifik yang berbeda dalam penggunaan konteks nyata dan bahkan dimitigasi atau sangat lemah.

Sebagai contoh, dalam satu konteks, mengatakan antara dua pemikiran-sejarawan, klaim bahwa pernyataan “Partai Whig dan Tory memiliki faksi yang berbeda” mungkin hanya digunakan sebagai pengingat “fakta” yang sudah mereka berdua sepakati. Di sisi lain, antara sejarawan yang benar-benar beragam, klaim yang sama digunakan sebagai tantangan (meskipun klaim kita bahwa tidak ada perbedaan nyata dalam partai politik, Partai Whig dan Tory pada abad 17 di Inggris benar-benar berbeda). Hal itu tentu saja, pada tahap drama, klaim tentang

Partai Whig dan Tory, bukan pernyataan yang nyata, tetapi hanya pura-pura.

Lebih jauh lagi, kata “privileged” ‘istimewa’, contending ‘bersaing’ dan faction ‘faksi’ atau kelompok golongan (pengikut) akan memiliki makna spesifikasi yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Contohnya, dalam satu konteks privileged ‘istimewa’ mungkin bermakna kaya, dalam konteks lain mungkin bermakna ‘terpelajar’ atau ‘beradab’ atau memiliki ‘koneksi (pengetahuan) secara politik’ lalu dalam konteks lain lagi ‘lahir dari keluarga berkelas sosial tinggi’ atau bisa jadi kombinasi dari semua hal yang disebutkan di atas.

Untuk menganalisis kalimat Gagnon atau seluruh isi teks, pada level makna situasi, yang merupakan tugas makna situasi, akan mendekati pada konteks situasi yang relevan yang berkaitan dengan tempat kemunculan teks tersebut, urutan atau giliran, hal-hal yang mendukung untuk melahirkan teks. Hal tersebut mungkin bermakna prosedur atau pengamatan pada bagian teks Gagnon yang akan kita analisis. Bisa juga pada teks lain selain teks gagnon tersebut. Itu mungkin bermakna pada kajian debat di antara dua tipe sejarawan atau debat tentang standar pendidikan atau politik (kebijakan). (Teks gagnon bermakna untuk memperdebatkan sebuah pandangan tentang sejarah apa yang perlu diajarkan di sekolah).

Isu validitas untuk menganalisis makna situasi sangat berbeda dengan isu validitas makna tipe ujaran. Kita lihat di atas isu validitas tipe makna ujaran mengacu pada teori gramatika tertentu mengenai bagaimana bentuk dan fungsi berhubungan dalam bahasa dalam tataran tipe makna ujaran dengan mempertimbangkan deskripsi gramatikal dan semantik yang benar dari sebuah data. Di sisi lain, isu validitas untuk menganalisis makna situasi lebih kuat.

Pembahasan Masalah dalam Analisis

Membahas masalah-masalah yang mendalam dikenal sebagai “the frame problem” atau ‘kerangka masalah’ (Gee, 2005 dalam Gee, 2011). Secara kritis, kita harus menemukan *setting* atau latar masalah yang akan dibahas.

Kerangka Masalah

Setiap aspek konteks akan berpengaruh terhadap makna ujaran lisan maupun tulis (*oral/ written utterance*). Konteks tidak terbatas luasnya, mulai masalah lokal seperti memosisikan tubuh dan tatapan mata, melalui keyakinan orang, secara kesejarahan, institusional, dan setting budaya. Tidak masalah seperti apapun konteksnya kita telah dianggap mempertimbangkan dalam menginterpretasikan ujaran. Akan selalu ada kemungkinan mempertimbangkan hal lain dan aspek tambahan lain dari konteks, dan pertimbangan ini akan mengubah cara kita menginterpretasikan ujaran. Kapan kita mempertimbangkan konteks? Bagaimana kita yakin bahwa sebuah interpretasi itu “benar”. Ada kalanya jika didasarkan aspek yang lebih jauh makna interpretasi akan berubah.

Mari kita lihat contoh yang berubah interpretasinya karena konteks ujaran. Terdapat klaim “Banyak anak-anak meninggal di Afrika sebelum berusia 5 tahun karena terinfeksi malaria” berapa jumlah yang tepat dari konteks yang digunakan mendukung klaim tersebut? Kita bisa menggunakan fakta medis sebagai konteks yang dekat dengan klaim tersebut. Konteks yang lebih luas tampak di bawah ini:

‘Malaria, merupakan penyakit infeksi, salah satu masalah kesehatan di dunia. Hal tersebut ditopang oleh fakta bahwa kasus kematian dan penyakit di banyak negara. Infeksi tersebut menyerang anak-anak dan wanita hamil. Di seluruh dunia satu dari tiga orang meninggal karena penyakit infeksi atau dari penyakit yang disebabkan penularan. Bagaimanapun, hampir seluruh kematian ini terjadi pada area non-industri. Efek-efek kesenjangan kesehatan tidak hanya dapat diamati pada cara hidup, tapi juga menentukan bagaimana dan kapan mereka meninggal.’

Konteks tersebut tampaknya mengatakan bahwa anak-anak di Afrika meninggal pada usia dini bukan karena terinfeksi penyakit, tetapi karena kemiskinan dan keterbelakangan pembangunan ekonomi. Lalu, perluasan konteks tidak diperlukan menyusun klaim tersebut, “Banyak anak-anak meninggal di Afrika sebelum berusia 5 tahun karena terinfeksi malaria” adalah pernyataan yang salah, dan akhirnya

menunjukkan bahwa konstural sempit dari sebuah “sebab” menghapus kinerja atau efek dari kemiskinan dan ekonomi.

Kerangka masalah adalah sebuah masalah dan alatnya. Wacana bersifat interpretasi analitik (seperti orang yang tiap hari menginterpretasikan bahasa) selalu rentan berubah sebagaimana kita memperluas konteks dalam menafsirkan bagian bahasa. Disebut alat sebab kita bisa menggunakannya—memperluas konteks—untuk melihat apa informasi dan nilai-nilai yang ditinggalkan atau diasumsikan dalam bagian bahasa.

Kerangka masalah, tentu saja, menghadirkan masalah tentang validitas analisis wacana. Kita tidak bisa benar-benar mendebatkan sebuah analisis itu valid, kecuali kalau terus memperluas konteks yang kita dasarkan pada sebuah bagian bahasa sampai ada perluasan untuk membuat sejumlah perbedaan pada interpretasi kita. Pada poin tersebut, kita bisa berhenti dan membuat klaim (terbuka, tentu saja, lalu falsifikasi selanjutnya dalam penyelidikan empiris).

Analisis Wacana Kritis

Beberapa bentuk analisis wacana menambahkan tiga tugas untuk dua hal yang sudah didiskusikan di atas, yaitu makna tipe-ujaran dan makna situasi. Kajian tersebut terdiri atas kajian masing-masing atau korelasi bahasa-bentuk pada (1) level tipe ujaran, (2) makna situasi, (3) level tipe ujaran dan makna situasi diasosiasikan dengan praktik sosial. Pendekatan non-kritis dapat menggunakan kajian paraktik sosial. Namun, pendekatan kritis dan pendekatan nonkritis berbeda dalam hal penerapan pendekatan dalam praktik sosial dan bagaimana mengaji praktik sosial. Pendekatan nonkritis bertujuan memperlakukan praktik sosial semata-mata untuk membahas pola interaksi atau hanya dalam istilah pola interaksi sosial (misalkan: bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk menjawab dan menarik minat saat interviu pekerjaan). Dengan demikian, dapat kita amati kembali kalimat Gagnon yang sudah kita diskusikan sebelumnya,

- (1) Though the Whig and Tory parties were both narrowly confined to the privileged classes, they represented different faction and tendencies.

‘Walaupun partai Whig dan Tory sangat terbatas pada kelas khusus atau istimewa, mereka memiliki faksi dan kecenderungan yang berbeda.’

Bentuk-bentuk analisis yang nonkritis akan memfokuskan pada penggunaan “Though the Whig dan Tory parties were both narrowly confined to the privileged classes...” sebagai klausa terikat yang disatukan dengan relasi sosial dalam istilah yang dipahami pembaca atau pembaca harus menerima, sebagaimana dipahami atau disumsikan, yaitu pemahaman bahwa perbedaan kekayaan dalam sebuah masyarakat kurang berpengaruh dalam demokrasi dibandingkan dengan perbedaan politik pada golongan elit dalam masyarakat.

Pendekatan kritis, bagaimanapun, berjalan lebih jauh dan memperlakukan praktik sosial, tidak hanya dalam istilah relasi sosial (hubungan sosial), tetapi juga dalam istilah implikasinya untuk hal-hal seperti status, solidaritas, distribusi piranti sosial, dan kekuasaan (misalkan: bagaimana bahasa dalam sebuah interview lamaran pekerjaan berfungsi sebagai piranti penjaga-pintu, memudahkan seseorang dalam akses atau menghindari orang lain). Kenyataannya, analisis wacana kritis mendebatkan bahasa dalam penggunaannya sebagai satu bagian paket yang secara terpisah membentuk praktik sosial secara khusus. Praktik sosial tersebut secara khusus memiliki implikasi secara menyatu dengan hal-hal yang berkenaan dengan politik seperti status, solidaritas, distribusi piranti sosial, dan kekuasaan.

Bisa kita pikirkan tentang apa yang kita butuhkan—apakah hanya pada tataran analisis pada level bagaimana fungsi *talk* dan *text* (tuturan dan teks) dalam interaksi sosial— atau kita membutuhkan lebih jauh dari itu, dan berdasarkan hal tersebut sebagaimana *talk* dan *text* (tuturan dan teks) berfungsi secara *politis* dalam interaksi sosial?

Berdasarkan pernyataan (1), terdapat sejarawan-sejarawan yang berpikir adanya konflik kelas—konflik antara “have” dan “have nots”—menggerakkan sejarah. Mereka akan mengatakan bahwa fakta “*Whig dan Tory parties were both narrowly confined to the privileged classes*” adalah fakta kunci tentang situasi politik abad 17 Inggris (walaupun Gagnon menempatkannya sebagai anak kalimat atau *subclause*) fakta ini,

akan mereka katakan, terus berubah sebab mengacu pada kehadiran pertarungan nonelit.

Yang dilakukan Gagnon adalah meletakkan pandangan sejarawan sebagai poin kunci dalam anak kalimat dan memperlakukannya sebagai asumsi dan latar belakang untuk informasi, tidak menentang klaim utamanya bahwa *Whig dan Tory memiliki faksi yang berbeda*. Formulasinya ini merupakan sebuah pergerakan tidak hanya di dalam perdebatan akademik melibatkan sejarawan, tetapi juga debat politik tentang apa dan bagaimana seharusnya sejarah diajarkan di sekolah.

Ini merupakan sebuah aspek esensial untuk mengetahui tidak hanya perkataan Gagnon, tetapi apa yang coba dilakukannya. Hal tersebut menggerakkan kita pada hal-hal di luar sana yang lebih luas dari interaksi sosial antara penulis dan pembaca dan untuk posisi sarat-nilai, itulah sesuatu yang *bernilai politis*.

Fokus Konstruksi

Pada materi building task ‘tugas konstruksi’ akan dijelaskan mengapa semua menggunakan “politis” dan mengapa analisis wacana harus kritis. Terdapat juga perbedaan antara politik dan politis.

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Gagnon tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu—mengikutsertakan dalam debat dan membuat sebuah pergerakan untuk mempengaruhi bagaimana dan apa seharusnya sejarah yang diajarkan di sekolah. Namun, bahasa selalu digunakan untuk menampilkan tindakan di dunia ini.

Beberapa aksi tersebut adalah aksi verbal yang membutuhkan peranan bahasa. Aksi-aksi tersebut seperti mempromosikan, menanyakan sesuatu, memerintah, atau membuat suatu permintaan. Beberapa tindakan yang menggunakan bahasa bukan berupa verbal. Hal tersebut dapat dilakukan tanpa bahasa, walaupun kasusnya lebih mudah diselesaikan dengan bahasa daripada tanpa bahasa. Ini merupakan tindakan dalam menggembirakan orang, menghina orang, atau menipu dan membuat mereka meyakini hal-hal tertentu .

Tindakan yang kita lakukan dengan menggunakan bahasa memungkinkan kita untuk membangun (atau merusak) hal-hal di dunia,

seperti standar sejarah negara, pernikahan, dan pertemuan komite. Itu semua bergerak seperti sistem yang menghubungkan kita pada suatu konteks dalam periode yang lama.

Jadi, bahasa dalam penggunaannya adalah alat, tidak hanya untuk mengatakan dan melakukan sesuatu, tetapi juga, di samping itu, digunakan piranti (alat) nonverbal untuk membangun hal-hal di dunia ini. Kapan saja kita menulis atau berbicara, kita senantiasa dan secara simultan membangun satu dari tujuh hal atau tujuh area realitas. Kita sering membangun lebih dari satu secara simultan melalui kata-kata dan perbuatan yang sama. Mari menyebutkannya dengan “tujuh tugas konstruksi” bahasa (Gee, 2011). Pada gilirannya, sejak kita menggunakan bahasa untuk membangun tujuh hal, seorang penganalisis wacana dapat menanyakan tujuh pertanyaan berbeda tentang bagian bahasa dalam tiap penggunaan. Selanjutnya, akan muncul tujuh piranti untuk analisis wacana yang akan dipaparkan di bawah ini.

(1) Kebermaknaan (Signifikansi)

Kita menggunakan bahasa untuk membuat hal-hal menjadi bermakna melalui cara-cara tertentu. Seperti tuturan, *We make “mountains out of mole hills”* ‘Kita membuat gunung keluar dari bukit mole’. Hal tersebut tidaklah sepele atau penting. Kita, manusialah, yang membuat semuanya menjadi sepele atau penting atau antara sepele dan penting. Gagnon membuat “the Whig and Tory parties were narrowly confined to the privileged classes” kurang penting daripada fakta “they represented different faction and tendencies”. Sejarawan-sejarawan lain akan membuat fakta bahwa partai Whig dan Tory secara terbatas mewakili golongan elite dalam masyarakat adalah pernyataan yang lebih bermakna.

(2) Aktivitas (praktik)

Aktivitas yang besar di dunia ini dapat dilakukan dengan kata-kata khusus dalam cara-cara yang terbatas. Menceritakan tentang linguistik kepada seseorang adalah aksi “menginformasikan” sedangkan mengajar atau memberikan kuliah adalah aktivitas. Namun, ada kalanya istilah “praktik” digunakan untuk apa yang disebut aktivitas. Kita menggunakan bahasa untuk mendapatkan pengakuan sebagai bentuk keikutsertaan kita pada aktivitas tertentu.

Mahasiswa, misalnya, bertanya “Maukah Bapak menjadi pembimbing saya?” sebenarnya adalah permintaan bukan pertanyaan. Ini merupakan sebuah tindakan dalam berbahasa. Namun, permintaan ini bukan hanya permintaan biasa. Ada kebutuhan lebih dari apa yang dikatakan dan dikerjakan. Contohnya, mahasiswa tersebut harus dapat menjelaskan latar belakang programnya, pengetahuan dan keterampilan, prestasi-prestasinya sebagai jalan untuk menarik minat pembimbing tanpa menunjukkan kesombongan dan hal-hal yang berlebihan.

(3) Identitas

Kita menggunakan bahasa untuk mendapatkan pengakuan dalam identitas. Contohnya, kita berbicara dan bertindak dengan suatu cara. Misalnya berbicara dan bertindak sebagai pimpinan komite. Pada waktu lain bisa juga kita berujar dan berbicara dengan cara yang berbeda dan kita bertutur dan bertindak sebagai satu kelompok atau kolega. Meskipun kita memiliki tugas resmi sebagai pemimpin komite, kita tidak selalu bertindak sebagai pemimpin, bahkan saat pertemuan.

Dokter berbicara dan bertindak pada pasien-pasiennya secara berbeda saat dia menjadi dokter dan saat sebagai kenalan atau teman, bahkan dalam kantornya. Kenyataannya, dokter tradisional yang otoriter dan dokter baru yang humanistik berbicara dan bertindak secara berbeda kepada pasiennya. Dokter yang humanistik mencoba menjelaskan secara kurang teknis tetapi lebih inklusif. Satu atau beberapa dokter bahkan dapat beralih antara dua identitas pada poin yang berbeda atau dalam aktivitas yang berbeda pada saat memeriksa pasiennya.

(4) Hubungan

Kita menggunakan bahasa untuk membangun dan menopang berbagai jenis hubungan yang berbeda. Kita menggunakan bahasa untuk membangun hubungan dengan orang lain, grup, dan institusi. Contohnya, dalam sebuah pertemuan komite, sebagai pemimpin komite, jika saya mengatakan “*Prof, Smith, I’m very sorry to have to move us on to the next agenda item,*” saya mengonstruksi hubungan yang relatif formal. Di sisi lain, “*Ed, it’s time to move on.*” Kini saya mengonstruksi hubungan yang tidak formal dengan sedikit perbedaan di antara saya dan mitra tutur. Berbicara dan bertindak baik kepada Prof Smith dan Ed akan

membangun bentuk hubungan tertentu yang mungkin juga menghasilkan bentuk hubungan beragam dalam konteks yang berbeda.

(5) Politik (Distribusi Piranti Sosial)

Saya menggunakan politik bukan dalam makna pemerintah atau partai politik. Kita menggunakan bahasa untuk untuk membangun atau merusak piranti sosial. Contohnya, sebagian besar kelompok, memperlakukan masyarakat dengan penuh penghormatan pada saat tertentu secara tidak terhormat. Hal tersebut bukan keadaan sosial yang baik.

Ada keadaan lain saat orang-orang ingin diperlakukan tidak berbeda, tetapi dengan solidaritas dan ikatan. Bertutur dan bertindak pada seseorang dalam rangka pertemanan dengan solidaritas dan ikatan adalah dalam keadaan mengkreasi dan mendistribusikan sebuah kebaikan sosial.

Itulah yang disebut “politik”. Mengapa saya mengatakan ini sebagai politik? Sebab distribusi piranti sosial dan klaim tentang mereka—seperti seseorang yang diterima, normal, penting, dihormati, “orang dalam” maupun “orang luar” atau dihubungkan dengan dapatnya dia diterima, normal, atau sebagai hal-hal penting (dalam keadaan yang benar)—akhirnya dapat berdampak pada kekuatan dan status manusia dalam masyarakat (atau tidak).

Jika dinyatakan “*Microsoft loaded its new operating system with bugs*” ‘mikrosop dipenuhi dengan sistem operasi baru dengan bug’. Artinya, penutur memperlakukan mikrosop sebagai agen yang melakukan kesengajaan dan harus bertanggung jawab, bahkan mungkin yang bersalah. Penutur dengan memegang sebuah kebaikan sosial dari sebuah institusi, disebut melakukan hal-hal riil yang baik dengan reputasi yang baik pula.

Jika dikatakan, pada sisi lain, “*Mocrosoft’s new operating system is loaded with bugs*” ‘sistem operasi mikrosop dipenuhi bug’ maka pernyataan tersebut memperlakukan mikrosop tampak seolah (mikrosop) sedikit tidak sengaja, sedikit tidak perlu bertanggung jawab, dan sedikit kesalahannya. Penutur akan disebut sebagai orang yang memegang piranti sosial dengan baik, tetapi tidak sekuat sebelumnya.

Lebih lagi jika saya menagatakan “*Like any highly innovative piece of new software, microsoft’s new operating system is loaded with*

bugs,” ‘Seperti setiap software berinovasi tinggi, operasi baru mikrosop dipenuhi dengan bug’, penutur akan dimitasi dari piranti sosial lebih jauh dan bahkan dianggap berpihak pada piranti microsoft, menamai mereka dengan istilah “inovatif” sangat tidak bertanggung jawab sebab terdapat penjelasan mengenai munculnya bug. Bagaimana frasa berimpiliasi pada piranti sosial seperti perasaan bersalah dan kemarahan. Setidak-tidaknya terdapat tanggung jawab hukum atau baik buruknya motivasi mikrosop, dan reputasi mikrosop.

(6) Koneksi

Jika saya mengatakan “Malaria membunuh banyak orang di negara miskin”, berarti saya mengoneksikan antara maria dan kemiskinan. Tetapi, jika saya mengatakan “Malaria membunuh banayak orang di muka bumi ini,” saya tidak menghubungkan keduanya. Kita dapat membuat koneksi ini tampak atau tidak tampak dalam bahasa kita.

Koneksi tidak muncul secara jelas sampai kita betul-betul teramati. Hal tersebut akan tampak dalam penggunaan bahasa. Selanjutnya koneksi yang dibuat akan berakibat pada masyarakat. Contohnya perdebatan reformasi bidang kesehatan di Amerika banyak dilakukan oleh kelompok sosialis, yang diperdebatkan adalah bagaimana kelompok sosial dan pemerintah berjalan bersama dalam pekerjaan tersebut. Karenanya, yang dipahami masyarakat adalah hubungan antara penerintah dan pihak sosialis.

(7) Sistem Tanda dan Pengetahuan

Kita menggunakan bahasa untuk membangun atau membongkar berbagai sistem tanda dan cara mengetahui dunia. Ada banyak bahasa yang berbeda. Ada banyak variasi bahasa yang berbeda, seperti variasi bahasa karena dialek, variasi bahasa pengacara, pakar biologiawan, dan artis hip-hop. Ada pula sistem komunikasi yang tidak menggunakan bahasa seperti simbol matematika, grafik, dan gambar atau foto. Akhirnya yang berbeda bukan hanya bahasa melainkan sistem tanda.

Lebih jauh lagi, tanda yang berbeda menggambarkan perbedaan pandangan dan keyakinan. Seperti fisikawan yang meyakini bahwa bahasa matematika lebih superior dan lebih tepat untuk menjelaskan pengetahuan-pengetahuan fisika daripada bahasa Inggris. Penyair

meyakini bahwa puisi lebih tinggi dari sekadar pengetahuan atau pengamatan, demikian juga orang yang menggunakan variasi bahasa religius.

Kita bisa menggunakan bahasa untuk sistem tanda tertentu dan bentuk-bentuk sistem pengetahuan dan kepercayaan lebih baik atau menjadi lebih buruk, relevan atau khusus, “nyata” atau dikondisikan. Kita bisa membangun keistimewaan atau prestis untuk satu sistem tanda dan mengapa memberikan klaim pengetahuan terhadap yang lain. Contohnya, kita dapat bertutur dan bertindak untuk membuat pengetahuan dan bahasa pengacara menjadi relevan atau tidak menjadi “bahasa sehari-hari” atau “bahasa non-pengacara”.

Sistem tanda dan pengetahuan dalam tugas konstruksi sangat berhubungan dengan tugas politik atau cara mengetahui dunia digunakan untuk mengkreasi dan menawarkan piranti sosial. Tetapi area sistem tanda dan cara untuk mengetahuinya merupakan area yang sangat penting. Dari situ, orang-orang membangun atau merusak “desain ilmu” sebagai sesuatu yang dapat “diterima” atau “benar dalam bertutur maupun bertindak.

Untuk mengamati 7 tugas konstruksi bekerja, dapat dimati pada data di bawah ini. Ini adalah guru yang diwawancarai. Guru tersebut ditanya apakah dia pernah mendiskusikan isu-isu sosial di kelasnya, isu-isu berkaitan dengan kekuasaan, ras, dan kelas (*koma berarti konter intonasi non-final; periode berarti konter intonasi final; tanda tanya berarti konter intonasi akhiran tinggi di akhir; I singka an untuk yang diinterview*)

Uh I talk about housing,

We talk about the [????] we talk about a lot of income things,

I said “Hey wait a minute,”

I said, “Do you think the city’s gonna take care of an area that you dont take care of yourself”? [I: uh huh]

I said, How [many of] you [have] been up [NAME] Street?

They raise their hands,

I say “How about [NAME] Ave?”

That’s where gigantic houses are

I said, “How many pieces of furniture are sitting in the front yard”?

[I: mm hm]

“Well, none”

I said “How much trash is lying around”?

“None”

I said, “How many houses are spray painted”?

“How many of them have kicked in, you know have broken down cars.”

Pembahasan data tersebut berdasarkan tujuh alat analisis wacana, dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

<i>Fokus Konstruksi Kebermaknaan</i>	Guru membuat kondisi lingkungan secara signifikan dalam membuat garis demarkasi antara orang yang lebih kaya dan lebih miskin. Dia tidak membuat kondisi sosial dan ekonomi yang dalam tempat tinggal mereka sangat signifikan (contohnya ada banyak mobil rusak di lingkungan miskin, sebab orang miskin tidak mampu membawa mobilnya ke toko reparasi yang mahal)
<i>Tugas Konstruksi Aktivitas</i>	Guru menetapkan sebuah dialog di kelasnya. Dialog ini menetapkan aktivitas bentuk-bentuk tertentu dari nasihat yang diberikan (apa yang dilakukan bukan apa yang dilakukan untuk sukses dalam masyarakat). Memang, data ini dibentuk sebelumnya dari pembicaraan guru tentang kolom saran Ann Landers dan penjelasan cara berpakaian untuk interviu pekerjaan yang dia bacakannya

untuk muridnya.

Tugas Konstruksi Identitas

Melalui bahasanya, guru mengkreasi identitas untuk muridnya sebagai orang yang diasosiasikan dengan “penghasilan rendah” dan mengontraskan mereka dengan lingkungan yang lebih kaya. Dia berpegang pada pandangan yang dibuatnya di tempat lain. Kelas tersebut adalah pengubah perilaku dan jika orang mengubah caranya berperilaku dan berpakaian, mereka menjadi “kelas menengah” dan tidak akan diasosiasikan dengan “berpendapatan rendah”

Tugas Konstruksi Hubungan

Dalam dialog, guru mengondisikan hubungan dengan murid-muridnya yang memosisikan dirinya sebagai penasihat agar dapat hidup seperti orang-orang di kelas menengah bukan mengubah hidup mereka melalui nasihatnya. Dia menjelaskan bahwa anak miskin tidak akan mendapat pengasuhan yang layak dan nasihat dari orang tuanya.

Tugas Konstruksi Politik

Guru mencoba menghubungkan bentuk “blaming the victim” ‘menyalahkan korban’ (misalnya dengan pernyataan kamu dan sikapmu yang menunjukkan “pendapatanmu yang kecil” menyebabkan kegagalanmu sendiri, bukan kondisi sosial ekonomi yang lebih luas). Lalu guru tersebut menyangkal keadaan

anak-anak dalam kelas yang diasosiasikan dengan “pendapatan rendah” sebagaimana benda sosial diasosiasikan dengan “rumah super besar” di lingkungan kaya tempat tinggalnya. Guru tersebut membangun politik khusus tentang kemiskinan dan kekayaan dengan bertopang pada penjelasan “rumah kaya”. (Makalah ini tidak menyatakan guru itu benar atau salah, tetapi mengatakan bahwa seseorang adalah korban dari keadaan sosial yang tidak terkontrol adalah cara yang tidak memberikan motivasi secara baik untuk orang lain)

Koneksi

Koneksi yang dibangun dalam hal ini adalah pendapatan dan kegagalan, kekayaan dengan kondisi rumah. Guru mengaitkannya dengan frase *rumah kaya*.

Tugas Konstruksi Sistem Tanda dan Pengetahuan

Bahasa guru secara khusus merupakan cara mengetahui dunia luar, yang disebut dengan mengobservasi tingkah laku dan penampilan. Ini dapat dikonstruksikan secara sosiologis untuk mengetahui dunia yang didebatkan bahwa perilaku dan penampilan adalah hasil dari kehidupan sosial, ekonomi, dan kekuatan politik. Bagi guru, kemiskinan bukan hal yang pertama dan terutama dalam sebuah kategori sosial. Kategori perilaku di bawah kontrol manusia. Analisis tersebut merupakan bentuk analisis fitur gramatikal dan fitur

wacana dari bahasa yang dibawa oleh tujuh tugas konstruksi tersebut dan cara yang dilakukannya. Kita harus mengikat fitur gramatikal dan wacana pada macam-macam makna tiap tugas yang diperlukan.

Alat Teoretis untuk Penyelidikan

Terdapat dua perbedaan pemahaman terkait dengan istilah wacana. Wacana yang menggunakan huruf kapital disebut sebagai penjelasan komunikasi yang melintasi ruang dan waktu, sementara wacana (huruf kecil) lebih pada penjelasan teks. Kajian tentang Wacana sangatlah luas, tidak terbatas pada sebuah unit atau kotak dengan batas-batas yang rapi. Kajian terhadap wacana meliputi cara mengenali dan mendapatkan pengakuan dengan berbagai cara, di antaranya dengan cara parsial, dengan cara bertentangan, dengan cara yang disengketakan, dengan cara ditawarkan, dan seterusnya. Inti pembicaraan tentang Wacana adalah fokus pada bagaimana adanya upaya saling memahami meskipun selalu ada bahasa yang dipertaruhkan.

Terkait dengan identitas, kajian Wacana meliputi cara berbicara/menyalin, menulis atau membaca, dan juga cara berpikir, cara berinteraksi, cara berpakaian, cara menilai, perasaan, dll. Dalam bertindak, seseorang tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota dari berbagai macam kelompok sosial dan budaya. Kelompok-kelompok sosial tersebut berbagi konvensi tentang bagaimana menggunakan dan menafsirkan bahasa yang sangat banyak dan bervariasi. Kelompok-kelompok ini meliputi (1) kelompok budaya; (2) kelompok etnis; (3) kelompok profesi seperti dokter, pengacara, guru, dan tukang kayu; (4) kelompok disiplin ilmu; (5) kelompok kepentingan seperti pengamat burung; dan (6) kelompok organisasi seperti geng jalanan, militer, dan tim olahraga. Mereka memiliki *distinctive ways* dengan kata-kata yang berhubungan dengan identitas dan kegiatan khas.

Banyak hal menarik pada kajian Wacana. Habermas (1984) menyebut adanya *lifeworld Discourse*, yakni cara menggunakan bahasa, merasakan dan

berpikir, bertindak dan berinteraksi, dan sebagainya, untuk menjadi *nonspecialized* (orang biasa) sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Wacana utama memberi rasa awal dan menetapkan dasar-dasar *vernacular language* (bahasa sehari-hari). Terdapat banyak penyesuaian dan negosiasi mengingat bahwa orang begitu berbeda. Semua Wacana yang diperoleh, selain Wacana utama disebut Wacana sekunder yang diperoleh dalam institusi yang tak terpisahkan dari masyarakat misalnya kelompok agama, organisasi masyarakat, sekolah, bisnis, atau pemerintah. Sesungguhnya konsep wacana itu hanya di permukaan saja, makna kritisnya apabila kita dapat mengungkap identitas dan praktik sosial yang ada di dalamnya.

Santoso (2012:127) menyatakan bahwa istilah kritis dalam wacana berkenaan dengan pengertian (1) fitur wacana sebagai gejala yang lebih besar seperti ketidaksamaan, perbedaan kelas, seksisme, rasisme, kekuasaan, dominasi, dan sebagainya; (2) dominasi satu formasi ideologis diskursif setiap institusi yang berisi cara-cara berbicara dan cara-cara melihat yang oleh Fairclough disebut sebagai “formasi ideologi-diskursif”; (3) hubungan dialektis antara struktur mikro (tindak verbal) dan makro yang menghasilkan dan mengondisikan peristiwa mikro itu; (4) Tujuan kritis dan naturalisasi, yang diungkap oleh Fairclough (1985;1995) dalam rumusan kritis jawaban dari pertanyaan: Bagaimana masyarakat menjadi tidak “sadar” dengan cara mereka berbicara yang sudah ditentukan secara sosial? ; Apa pengaruh sosial yang ditimbulkan kepada mereka; Bagaimana naturalisasi ideologi itu terjadi; Bagaimana naturalisasi dibenarkan; Apakah yang menentukan naturalisasi dalam kasus-kasus tertentu?; Bagaimana kita mengubah tingkat naturalisasi itu? (5) tiga kritikan terhadap analisis wacana deskriptif yang menjadi pusat kritik analisis wacana kritis adalah konsep tentang pengetahuan latar belakang, adopsi model penjelasan lokal yang didorong tujuan, pengabaian aspek kekuasaan dalam wacana.

Bahasa-bahasa sosial atau *social languages* merupakan bagian penting dalam kajian Wacana. Untuk memahami suatu pembicaraan, pendengar perlu mengetahui siapa pembicara tersebut. Identitas pembicara merupakan faktor penting. Apakah ia berbicara sebagai seorang guru, seorang feminis, teman, rekan kerja, atau identitas dan peran lain. Pendengar akan mematuhi ketika ia diminta memindahkan mobilnya ketika ia tahu bahwa yang memerintahkan adalah seorang polisi. Bahasa sosial didefinisikan sebagai gaya atau jenis bahasa

atau campuran bahasa yang memberlakukan dan berkaitan dengan identitas sosial tertentu. Setiap bahasa memiliki bahasa sosial yang berbeda. Sebagai contoh, ada bahasa kedokteran, bahasa gaul anak geng, bahasa *rap*, dll. Namun demikian, dalam kelompok tersebut tetap ada *subvafieties*, tidak semua anggota kelompok dapat berkomunikasi yang benar-benar sama dalam anggota kelompoknya. Diperlukan karakteristik leksikal dan *grammatical resources* dalam memahami dan membentuk identitas tersebut. Untuk mengetahui *social languages* harus dapat melakukan dan mengenali identitas. Kajian *social languages* juga meliputi dialek. Sebagai contoh, seorang gadis ketika menceritakan hal yang sama, akan berbeda cara penyampaiannya pada orang tua atau pada pacarnya. Ketika berbicara pada orang tuanya, ia menggunakan kalimat yang sopan, sebaliknya ketika bercerita pada pacarnya ia menggunakan bahasa gaul anak muda.

Seperti yang dinyatakan dalam koneksi dan identitas di atas, akan tampak *figured word* dapat menunjukkan sikap dan klaim. *Figured worlds* adalah narasi, gambaran kelompok sosial, dan budaya yang berbeda dari yang digunakan orang untuk memahami dunia. Mereka berfungsi sebagai model sederhana dari cara kerja perspektif kelompok sosial dan budaya tertentu. Sebagai ilustrasi, Paus adalah orang yang tidak menikah. Namun demikian ia tidak disebut sebagai bujangan. Semua akan menyebutnya sebagai pria yang memang tidak menikah. Mengapa? Alasannya adalah kita tidak menggunakan kata-kata hanya berdasarkan definisi saja. Ada pemahaman lain selain definisi untuk menyebut sesuatu misalnya berdasarkan cerita, teori, atau model yang ada. Pada umumnya seorang pria akan menikahi wanita. Meskipun paus tidak menikahi seorang wanita ia tidak dapat disebut bujangan. Hal ini adalah kasus yang tidak sesuai dengan tipe-tipe khas yang ada di benak manusia pada umumnya. Kita menggunakan kata-kata yang sesuai tipikal khas yang ada kecuali jika ada yang di luar hal tersebut, misalnya bujangan untuk pria yang belum menikah atau perawan tua untuk wanita yang telat menikah. Kita menggunakan gambaran khas dalam berkomunikasi dan bertindak tanpa berpikir tentang pengecualian.

Typical story masing-masing orang berbeda, bergantung pada afiliasi sosial budaya mereka. Misalnya ada perilaku orang tua yang

menganggap anak bergantung pada orang tua yang kemudian dibiarkan tumbuh secara otonom dan merdeka, yang berbeda dengan pola asuh orang tua yang lain. Hal ini terjadi karena perbedaan *resources*. Munculnya perbedaan tersebut tidak dapat dianggap benar dan juga tidak dapat dianggap salah. Anak lahir bergantung pada orang tuanya, namun anak yang egois harus diarahkan bagaimana bekerja sama dengan orang lain, atau diarahkan belajar mandiri. Dalam hal ini terdapat dua sudut yang berbeda yang masing-masing mengandung kebenaran (atau sebaliknya?).

Typical stories oleh beberapa ahli diberi nama berbeda, namun dalam hal ini secara khusus dinamai *figured world* yaitu ranah sosial dan kultural yang dikonstruksi oleh penafsiran karakter, signifikansi untuk tindakan tertentu, dan penghargaan atas orang lain. *Situated meanings, social languages, figured worlds*, dan Wacana menggeser pemahaman pada tataran kebahasaan menuju pemahaman konteks, identitas, institusi.

PENUTUP

Makna kritis dalam wacana ditemukan apabila identitas dan praktik sosial yang ada di dalamnya dapat diungkap. Dibutuhkan pembongkaran hubungan antara bahasa dan ideologi dengan cara menunjukkan pemaknaan bahasa di dalam hubungan kekuasaan dan hubungan sosial. Upaya ini diwujudkan dengan mengkaji bagaimana makna diciptakan di dalam konteks tertentu, termasuk meneliti peran tujuan pembicara atau penulis atau posisi pengarang dalam konstruksi wacana. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan makna kritis dapat dipandang dari sudut sifat kajian, sikap penganalisis, dan peran bahasa.

Dari aspek *sifat kajian*, kritis bermakna mengkaji hal-hal yang lebih jauh dari sekadar interaksi sosial antara penulis dan pembaca atau antara penutur dan mitra tutur. Kajian praktik sosial dalam kajian kritis dan nonkritis dijalankan dengan cara berbeda. Dalam kajian nonkritis praktik sosial terhenti pada penggambaran pola interaksi atau relasi sosial, sedangkan dalam kajian kritis tidak hanya pada relasi sosial, tetapi juga implikasinya pada status, solidaritas, distribusi, piranti sosial, dan kekuasaan.

Sikap penganalisis dalam menekankan makna kritis berhubungan dengan kompetensinya membedakan makna tipe-ujaran dan makna situasi sebagai konstruksi linguistik. Di samping itu, penganalisis wacana kritis harus memahami nilai sarat politis karena *teks* dan *talk* berfungsi secara politis. Berkaitan dengan peran bahasa, makna kritis berkaitan dengan adanya aksi verbal yang membutuhkan peran bahasa yang perlu dikaji. Bahasa sebagai alat yang bertugas mengungkap kebergunaan, aktivitas (praktik), identitas, hubungan, politik, koneksi, dan sistem tanda pengetahuan. Untuk menganalisis wacana dalam konsep yang dibangun oleh Gee (2011), terdapat empat alat teoretis untuk penyelidikan yakni konstruksi wacana, bahasa-bahasa sosial, makna situasi (*situated meaning*), dan *figured world*. Melalui keempat alat ini akan ditemukan nilai –nilai kritis dalam sebuah wacana. Sebelumnya untuk memahami keempat hal tersebut, pembedahan perlu dilakukan pada tugas tugas konstruksi atau *seven task building* seperti yang diuraikan di atas.

Daftar Pustaka

- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Fairclough, Norman dan Wodak, Ruth. 1997. “Critical Discourse Analisis, dalam Teun A. Vandijk (ed) , *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies as Multidisciplinary Introduction*, Vol.2, London, Sage Publication, Hlm 262—268
- Gee, James Paul. 2011. “Discourse Analysis: What Makes it Critical” dalam Rogers, R. (Ed.). *An Introduction Critical Discourse Analysis in Educatian*. Hlm. 23—42. Edisi kedua. New York: Routledge
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotics: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold
- Halliday, M.A.K. 1994. *An introduction of Functional Grammar* (2nd ed.). London: Edward Arnold

Habermas, J. 1984. *Theory of Communicative Action*. Volume 1. T. Mc
Carthy Trans. London: Heinemann

Levinson, S.C. 2000. *Presumptive Meaning: The Theory of Generalized of
Conversational Implicature*. Combridge: MA: MIT Press

Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa
Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju

